

BIODATA PENELITI

1. Nama Lengkap : Ria Susanti
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tigarun, 24 Oktober 1988
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Menikah
6. Alamat : Desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan
7. Pendidikan
 - a. MI : Al-Falah Tigarun, lulus tahun 2000
 - b. MTs : NIPI RAKHA Amuntai, lulus tahun 2003
 - c. MAK : NIPI RAKHA Amuntai, lulus tahun 2006
 - d. Strata-1 (S1) : IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), lulus tahun 2010
 - e. Strata-2 (S2) : Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Prodi Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2014
8. Orang Tua :
 - a. Nama Ayah : Rabu Rianto
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat : Ds. Tigarun RT. 001 Kec. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan
 - d. Nama Ibu : Masliani
 - e. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - f. Alamat : Ds. Tigarun RT. 001 Kec. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan
9. Suami/Isteri :
 - a. Nama Suami : Masrun, S.E.I.
 - b. Pekerjaan : Sekretaris Desa
 - c. Alamat : Desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan
10. Nama Anak : Muhammad Akmal
11. Pengalaman Kerja :
 - a. Guru Banjarmasin : MTs Muh.3 Pon.Pes Al-Furqan

b. Dosen : UPB UIN Antasari Banjarmasin
c. Dosen : STAI Rakha Amuntai

12. Daftar Karya Ilmiah :
- a. Jurnal Al-Banjari : *Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*
 - b. Masalahah Journal : *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan Kalimantan Selatan*
 - c. Proceeding Antasari Inter.Conf. : *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Saat Belajar Daring Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19*

Amuntai, 21 Juni 2022
Penulis,

Ria Susanti

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN OBSERVASI:

- a. Keadaan gedung dan lingkungan pondok pesantren puteri
- b. Fasilitas kerja di pondok pesantren puteri
- c. Data guru perempuan di pondok pesantren puteri
- d. Jadwal pelajaran kurikulum pondok
- e. Kitab-kitab yang diajarkan

INSTRUMEN WAWANCARA:

A. GURU PEREMPUAN

1. Kapan mulai mengajar.
2. Mata pelajaran apa dan menggunakan kitab apa serta pada jenjang apa.
3. Kesan mengajarkan kitab-kitab keagamaan atau kurikulum pondok (susah dan senangnya).
4. Kapan atau mulai jam berapa kurikulum pondok diajarkan dan seperti apa tekniknya.
5. Ada berapa jenjang.
6. Apakah pernah menjadi murabbiah di asrama, apa saja tugasnya.
7. Apakah ada hambatan menjadi guru pada kurikulum pondok.
8. Apakah mempunyai pengajian/majelis taklim.
9. Apakah sering diundang untuk ceramah agama.
10. Apakah ada yang mendirikan pondok pesantren.
11. Apakah ada fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren dalam menjalankan tugas menjadi guru.
12. Apakah ada konflik selama menjadi guru.
13. Bagaimana hubungan dengan rekan kerja.

14. Ceritakan awal mula ibu menjadi guru disini (jalurnya seperti apa, apakah memasukkan surat lamaran?atau direkomendasikan oleh yayasan pondok pesantren langsung).
15. Menurut ibu apa alasan/pertimbangan yayasan pondok memilih kepek/mudirah A sebagai kepek/mudirah.
16. Menurut ibu guru alasan yayasan pondok pesantren memilih kepek/mudirah A sebagai kepek/mudirah itu karena dinilai bahwa beliau mampu dari berbagai elemen misal saja beliau mempunyai keilmuan/pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas serta pengalaman yang banyak.
17. Ibu sebagai guru di bawah naungan yayasan biasanya harus mengikuti setiap perintah dan keputusan yayasan, dalam hal ini adakah pernah dalam hati itu tidak setuju dengan salah satu keputusan tersebut namun tidak ada upaya untuk merubah/menolak, atau ada diberi kesempatan oleh yayasan untuk menanggapi suatu keputusan tersebut sehingga ada peluang untuk merubah/menolak.
18. Misalkan ibu diperintah mengerjakan sesuatu oleh kepala sekolah dan ibu mau-mau saja mengerjakan perintah tersebut, hal ini apakah karena takut/segan dengan kepala sekolah atau karena memang jabatan beliau sebagai kepala sekolah yang harus kita taati dan hormati.
19. Hal-hal apa saja yang dapat ibu putuskan sendiri tanpa melibatkan yayasan/kepek/mudirah.
20. Kesempatan-kesempatan apa saja yang diberikan oleh yayasan/kepek untuk mengembangkan diri/kompetensi sebagai guru juga demi perkembangan pondok pesantren.

B. KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN

1. Saat ibu menjadi kepek hal apa yang paling ibu ingin kerjakan agar pondok pesantren bisa berkembang.
2. Apakah punya visi-misi tersendiri demi perubahan pondok pesantren ke arah lebih baik.

3. Pernahkah dalam menjalankan profesi ibu sebagai kepek ibu mempertaruhkan jabatan ibu demi mempertahankan sesuatu baik itu berupa keputusan/pendirian (misal ada yang meminta merubah identitas pondok pesantren).
4. Bagaimana ibu mengajak anggota ibu baik itu guru atau tenaga kependidikan lain agar sadar kepada pentingnya hasil pekerjaan, bagaimana memotivasi anggota, bagaimana membimbing mereka sesuai dengan pendekatan agama dan budaya.
5. Apakah ibu sebagai kepek mempercayai sepenuhnya kemampuan anggotanya.
6. Misalkan ada inovasi-inovasi baru demi kemajuan pondok pesantren apakah ibu terbuka dengan hal itu, apakah pernah memiliki pengalaman dengan hal ini.
7. Menurut ibu lebih tepat mana antara seorang guru yang mementingkan kehidupan pribadinya ketimbang tanggung jawabnya disekolah atau sebaliknya.
8. Sebagai kepek hal-hal apa saja yang dapat ibu putuskan sendiri tanpa melibatkan yayasan pondok pesantren.
9. Bagaimana ibu kepek menentukan keputusan terhadap masalah-masalah penting dan menyelesaikan pertentangan-pertentangan.
10. Hal apa saja yang berhasil anda benahi dan perbaiki/apa saja yang berhasil dikembangkan/dirubah pada masa kepemimpinan ibu.
11. (Bagi Kepek perempuan yang juga bersuami kyai di pondok pesantren tersebut) bagaimana negosiasi antara kyai dan nyai: Selama ibu dan juga suami mengurus pondok pesantren pasti sering bertukar pikiran/pendapat bisa diceritakan bu salah satunya mengenai apa.

C. Kerabat Kepala Sekolah perempuan/Mudirah:

1. Apa yang anda ketahui tentang Kepala Sekolah/Mudirah A.
2. Bagaimana gaya beliau memimpin.
3. Hal yang paling berkesan dari beliau.

D. Yayasan Pondok Pesantren

1. Apa alasan/pertimbangan yayasan pondok memilih kepek/mudirah A sebagai kepek/mudirah.
2. Apakah karena dinilai bahwa beliau mampu dari berbagai elemen misal saja beliau mempunyai keilmuan/pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas serta pengalaman yang banyak.
3. Apakah saja kriteria untuk menjadi guru di pondok pesantren ini.
4. Bagaimana pendapat bapak terhadap sumbangsih perempuan dalam mengembangkan pondok pesantren.

LAMPIRAN

DAFTAR TERJEMAH

Q.S. Al-Mujâdalah/58: 11	“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
Q.S. An-Nisa/4: 36	“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.
Q.S. Ar-Ruum/30: 21	“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.
Q.S. Al-Baqarah/2: 233	“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh...”.
Q.S. An-Nahl/16: 97	“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka

	kerjakan”.
Q.S. Al-Taubah/9: 71	“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.
Q.S. An-Naml/27: 22-23	“Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini”. “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”.
Q.S. Al-Qashash/28: 23	“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”.
Q.S. Al-Ahzab/33: 35-36	”Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-

	<p>laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.</p> <p>“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata”.</p>
Q.S. An-Nisa/4: 34	<p>“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.</p>

Q.S. Ali-Imron/3: 195	<p>“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.</p>
Q.S. Al-Hujarat/49: 13	<p>“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.</p>
Q.S. Az-Zumar/39: 9	<p>“ ... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.</p>
<p><i>Social Theory and Social Structure</i> oleh Robert K. Merton, halaman: 114-115</p>	<p>“Perbedaan antara fungsi manifes dan fungsi laten dirancang untuk mencegah kebingungan yang tidak disengaja, sering ditemukan dalam literatur sosiologis, antara motivasi sadar untuk perilaku sosial dan konsekuensi objektifnya”.</p>

	<p>“Pengamatan kami terhadap kosakata analisis fungsional saat ini telah menunjukkan betapa mudahnya, dan betapa sayangnya, sosiolog dapat mengidentifikasi motif dengan fungsi. Lebih lanjut ditunjukkan bahwa motif dan fungsi bervariasi secara independen dan bahwa kegagalan untuk mencatat fakta ini dalam terminologi yang mapan telah berkontribusi pada kecenderungan yang tidak disadari di antara para sosiolog untuk mengacaukan kategori subjektif motivasi dengan kategori fungsi objektif”.</p>
<p><i>Women In Islam (a Discourse in Rights and Obligations)</i> oleh Fatima Umar Naseef, halaman: 79</p>	<p>“Dalam Islam, pengetahuan tentang agama adalah wajib bagi setiap Muslim pria dan wanita. Oleh karena itu, pengetahuan pada umumnya sangat dihormati dan dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama dijunjung tinggi dan dipuji dalam banyak ayat Al-Qur'an. Penghormatan yang mendalam terhadap ilmu dan orang-orang yang memiliki ilmu tampak dalam ayat berikut. Allah SWT berfirman...”.</p>

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan ibu-ibu guru Diniyah Awwaliyah puteri Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 28 Nopember 2020:

Ibu Hj. Hafshoh (1990)

Ibu Hj. Gt. Isfawaihi (1987)

Ibu Siti Aisyah (1991)

Ibu Masithoh (1990)

Ibu Gt. Laili Khairina (1995)

Ibu Khairunnisa (2005)

Ibu Muliyani (2004)

Pian dengan ibu?(peneliti), Masithoh (ibu Masithoh). Apa perkembangan yang nampak di pesantren khususnya di diniyah awaliyah puteri ini (peneliti), kalo dari segi jumlah santrinya, kemaren ada sempat agak menurun tetapi imbah tuh kembali lagi normal dan tahun ini meningkat lagi, Alhamdulillah kita dulu sempat bebagi jadwal karena kurang murid, ya mungkin karena orang ada permasalahan di biaya mungkin lah, Alhamdulillah di tiga tahun ini nah meningkat ja, lokal batambah kami Alhamdulillah, gurunya batambah (bu masithoh), dulunya 2 tingkat aja sekarang sudah sampai tingkat 3 untuk puteri ini jumlah santri yang memakai kelas, kalau pagi kan memang sudah lama smpai tingkat 3 (untuk putera), dulunya kan kosong tingkat tiga untuk jam pelajaran puteri sekarang penuh (bu Masithoh).

Kalau untuk kurikulum di sini seperti apa (peneliti), kurikulum sendiri tidak mengikuti pemerintah (bu Masithoh). Kesan selama ada di sini (peneliti), senang melihat ada peningkatan pada murid, apalagi kan kayak murid faham apa yang kita ajarkan (bu Khairunnisa), tertib (bu masithoh). Mungkin ada dari santrinya

sekarang sukses (peneliti), banyak ada yang jadi guru juga (bu Masithoh), ada yang begawi di puskes (bu Khairunnisa), inya di sini ada program penyetaraan/paket C, jadi setelah itu bisa kuliah inya. Di sini kada terbatas umur mba ae untuk muridnya, jadi ada yang sudah tuha muridnya ada yang pensiunan pertanian ada yang sekolah di sini (bu Masithoh).

Ada yang membuka majlis taklim kah guru-guru khususnya ibu guru di sini (peneliti), ada cuman ibunya kadada turun hari ini), ibu Hj. Fatimah (bu Masithoh), sama ibu Nor Bahriyah cuman hari ini kadada jua sidin (bu Khairunnisa). Di sini kan Nampak banget kan kesenjangan karena banyak menggunakan pengajar laki-laki daripada perempuan bgaimana tanggapan ibu-ibu di sini (peneliti), memang dari dulu kan mulai dari berdirinya pesantren itu sudah lalakian semua gurunya kadada balum guru binian (bu Khairunnisa), kalo berdirinya diniyah awwaliah puteri ini mulai dulu tetapi tingkatannya saja hanya ibtidaiyyah saja (bu Msithoh), yang baru ada guru perempuan itu mulai dari 1987 (bu Isfawaihi), iya pian salah satunya bu (Isfawaihi) lah (peneliti), angkatan pertama sidin (bu Khairunnisa). Apa kira-kira kendala sehingga saat sebelum tahun 1987 itu hanya guru laki-laki yang ada (peneliti), karena tingkat wustho dan ulya baru saja ada untuk puteri waktu itu, dan ketika tahun 1987 untuk pertamakalinya pesantren ini meluluskan santriyati yang kemudian diangkat langsung sebagai pengajar diniyah awwaliah puteri (bu Khairunnisa), tingkat ulya baru mulai jadi be8 ja waktu itu lulusnya (bu Isfawaihi), jadi langsung diangkat ke8nya lah hen jadi angkatan pertama ibu ini (maksud tertuju kepada bu Isfawaihi) (bu khairunnisa), berarti mulai ada tingkatan ulya tahun berapa bu (peneliti), tahun 87 sidin lulus berarti hitung mundur 3 tahun tahun 1984 mulia ada tingkat ulya untuk puteri (bu Khairunnisa).

Sekarang guru-guru perempuan sudah banyak tetapi kenapa tenaga pengajar perempuan tetap tidak bisa ikut mengajar untuk tingkat wustho dan ulya puteri (peneliti), karena untuk wustho dan ulya muridnya sedikit aja jadi kada mencukupi kalo kami umpat mengajar di sana jua, klo di awwaliah ini mencukupi saja untuk kami (bu Khairunnisa), atau mungkin dikhususkan pengajarnya lakian aku kada tahu jua (bu Khairunnisa). Saat rapat diberi

kesempatan lah untuk guru perempuan memberikan pendapatnya (peneliti), ada seperti rapat untuk mengadakan ujian (bu Khairunnisa) itu semua ustazd/ustadzah kah yang hadir (peneliti), iya dan semua jenjang (bu Khairunnisa), ada kah dari ibu-ibu yang bisa menyampaikan pendapat ketika rapat (peneliti), bisa aja dan dibari aja kesempatan untuk menyampaikan ide/pendapat (bu Khairunnisa).

Menentukan apa yang cocok diajar oleh seorang ibu guru itu seperti apa (peneliti), tidak ada acuannya pank tinggal dilihat aja pelajaran yang kosong/tidak ada yang mengampu maka diisi (bu Khairunnisa) Keputusan apa yang bisa diputuskan sendiri (peneliti), keputusan dalam mengatasi pelajaran/murid waktu di kelas ae (bu Masithoh), kaya mengisi raport, memberi nilai, memutuskan lulus atau tidaknya juga (bu Khairunnisa), misalkan wali kelas dan rekan gurunya tidak bisa sanggup lagi mengatasi masalah murid baru ke kepala sekolah (bu Muliyani). Pengembangan kualitas guru apakah ada dilaksanakan (peneliti), di sini kadada klo untuk pelatihan-peltihan untuk meningkatkan kinerja guru (bu Khairunnisa dan bu Masithoh), untuk fasilitas apakah ada dari pesantren memberikan fasilitas untuk menjalankan peran sebagai guru (peneliti), kadada pank kaya buku/kitab pegangan sendiri itu meanu sorang, selain gaji (bu Masithoh). Jadi bu Hj. Gt. Isfawaihi ini angkatan pertama di sini lah (peneliti), inggih dan aku angkatan ke3 (bu Masithoh), dahulu abah (H. Gt. Shuria Rum) di sini jua mengajar (bu Isfa) sekretris umum pondok (bu Isfa dan bu Masithoh). Apa tidak merasa kesorean pulang mengajar (peneliti), biasa aja dah kami apalagi sudah sembahyang (bu Masithoh).

Wawancara dengan bapak Kepsek Diniyah Awwaliyah puteri Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 28 Nopember 2020 (H. M. Yuseran):

Guru-guru paling senior Ibu gusti Isfawaihi (kepsek), oh iya 87 jua (peneliti), iya lho lawas jua, ulun belum meajar sudah meajar inya (kepsek). Apakah ada guru perempuan yang juga membuka majelis taklim di rumahnya (peneliti), ibu Hj. Fatimah (kepsek). Jadi melajari apa dan tiap hari apa beliau

dimajelis taklim tu (peneliti), ada baisy kadang-kadang ada pengajian di rumah beliau tu (kepsek), hari apanya kada tahu, cuman ada, khusus binian, tapi masih atau kadanya kada tahu, wayah caramah-caramah ada kena, bulik ke kampung ka Nagara, di Nagara ada jua pengajiannya, itu ja pang yang bisa caramah-caramah tuh yang tahu (kepsek). Pelajaran yang bisa sidin sampaikan biasanya apa (peneliti), buku tentang sejarah, di kelas biasa mengajar sejarah, tarikh, akhlak, tasawuf (kepsek).

Ulun lihat di daftar guru sini ada 6 guru yang telawas pa lah (peneliti), iya pas lulus aliyah langsung diangkat jadi guru, sempat bahari tu santriwati nih gurunya kadada yang bibinian lalu diulah bibinian pas lulusan tahun itu jua lulusannya pas langsung diangkat pimpinan jadi guru (kepsek). Kriteria pengangkatan guru (peneliti), lewat pimpinan, bahari tuh ada di yayasan nih bagian LIBJAR, tapi kebanyakan lewat pimpinan jua pang kalo bapadah handak meajar tu lewat pimpinan, tapi yang diutamakan adalah alumni sini biar tahu seluk beluk sini metode dan materi yang diajarkan juga tahu sudah, pimpinan yang menunjuk suruh mengajar bisa jua, inya bapadah handak mengajar bisa jua tapi tergantung keputusan pimpinan bisa jua jar sidin kada, jadi kada pasti diterima tuh (kepsek).

Sebelum mengajar adakah sejenis pelatihan atau langsung mengajar (peneliti), kadada pelatihan, papaling disuruh melihat guru senior mengajar dulu dari jarak jauh melihat, jadi tahu metode mengajarnya apa, kayapa gaya mengajarnya, guru hanyar bisa mudzakarah dengan guru tuha, batakun cara mengajar kayapa (kepsek). Kenapa pa waktu belajarnya tuh untuk santri laki-lakinya pagi dan perempuan waktunya sore, kenapa kada ditukar ja waktunya itu, kan takutnya kalo binian itu pulangnye kesorean takut apa-apa di jalan (peneliti), tahu lah kada tahu jua mulai baharih pang lah, sudah menjadi adat tu lih mulai baharih, kada bisa dicoba pang belum lah binian pagi lakian sore (kepsek).

Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Salma dan Ibu Hj. Mahfuzhah, Guru di Mts Normal Islam Puteri Rakha Amuntai, 7 Desember 2019:

Peralihan kita Tsanawiyah Aliyah nih tahun berapa (bu mahfuzah), peralihan 82 kah tu (bu Salma), maksudnya peralihan ini seperti apa (peneliti), dulu pada jaman kami di sini dari kelas 1-6 (bu mahfuzah), tidak ada istilah tsanawiyah/aliyah namanya pondok pesantren normal Islam rakha puteri, kelas satu sampai kelas enam (bu Salma). Seperti apa sosok Ibu Hj. Mastika Aini (peneliti), sosok ibu Mastika Aini bagus ae sidin membina membimbing dan membesarkan kami ini beliau sosok yang bagus (bu Salma).

Misal untuk pengambilan keputusan (peneliti), melalui forum rapat mengenai kebijakan-kebijakan dan harus di acc pulang oleh yayasan, bisa juga rapat dari yayasan, jadi dari yayasan itu kan surat edaran yang harus dihadiri oleh seluruh kepala unit agar dapat berhadir untuk melaksanakan rapat kerja umpamanya untuk menentukan pelaksanaan ujian dari tanggal berapa sampai tanggal berapa, atau penentuan libur Idul Fitri dan Idul Adha, atau penentuan libur Ramadhan itukan yang menentukan yayasan, segala bagian kurikulum, kesiswaan dan tidak bisa diganggu gugat (bu Salma) untuk saat ini kurikulum yang digunakan 2013 mengikuti perkembangan orang tapi pondok tetap (bu Salma).

Kalo ibu Mastika Aini tu laki sidin yang ada membuka majelis taklim muallim H. Abdul Karim orang Lokbangkai hafal Alquran sidin, lawan kita sama bu sidin tu zah lih dilajari keterampilan meolah wadai diluar jam pelajaran jadi kami kerumah sidin (bu Salma). Menurut pian alasan apa dari yayasan sehingga mempercayakan jabatan kepala sekolah diberikan pada sidin (peneliti), pertama karena kualitas pendidikan sidin, sidin alumni di sini jua, angkatan pertama, mungkin karena melihat kebijaksanaan sidin, Karena sidin tinggal di paliwara termasuk dikota klo hen, diibaratkan baurusan tu taparak pakai sepeda, pakai sepeda ja pang baharih tu (bu Salma).

Akur-akur saja selama bu Mastika memimpin (bu Salma), setelah lulus lalu disuruh menggani mengajar awalnya keeberatan karena merasa tidak bisa mengajar tapi setelah diyakinkan oleh keluarga dan pihak rakha (ibu Hj. Mastika Aini, ibu Juhriah, ibu Hj. Asiah) waktu itu datang ke rumah, maka aku menyanggupi dan sampai sekarang mengajar di Rakha (bu Salma). Waktu itu

tahun 84 mulai mengajar. Kalau untuk guru 60 bibinian 40 laki-laki untuk pengajar dan pengurus di tsanawiyah puteri.

Wawancara dengan Ibu Hj. Ruminah Saberan guru di MA. Normal Islam Puteri Rakha Amuntai, 8 Desember 2019:

Pian mulai mengajar di rakha mulai tahun berapa (peneliti), tahun 83 (bu Ruminah), berarti pian lulus sekolahnya di Rakha jua ae lih (peneliti), iya disitu jua wktu dahulu Normal Islam lawan SPAIN, angkatan Abdul Hamid yang di IAIN, tadudi pada aku bini pa hafiz tu, Fahmi Arif tu tadahulu ku setahun, Abdul Hadi, Abdul Hamid banyak ae lagi kawan ku seangkatan, tahun 70 tamat di normal, tahun 70 tu aku tulak ka Makkah, 11 tahun tinggal di Makkah, datang dari Makkah hanyar maajar di Rakha, maajar ae sawat 2 tahun di Rakha lalu tulak lagi ke Makkah (Ibu Ruminah).

Ibu Mastika itu diangkat jadi kepala sekolah selama 31 tahun mulai sidin diangkat sampai sidin mati kada suah diganti, selama sidin hidup kada suah baganti, yang aneh sidin tu akhir Ramadhan tu menyerahkan semua berkas, kada tahu pada sidin handak mati bu ae, pokoknya habis selesai sabarataan pertanggung jawaban tu, kadada garing, jadi hari Jumat tu sidin handak control cek up darah tinggi sidin, jar sidin kaina talambat, ulun tataian rumah, lawan ulun ni akrab jua wan sidin tuh, sidin handak ke dokter cek up sore habis Ashar, jadi basisiap ae pacang pembukaan walau talambat datang, ma...ujani piring nang batingkulup lawan makanan gasan babuka tu siap dah, lalu sidin ni baudhu sambahyang Ashar, handk tulak ka dokter meninggal, tanggal 21 Ramadhan (Ibu Ruminah).

Sidin orang pertama/perempuan pertama, pas imbah sidin meninggal lalu diganti dengan mu'allim Aini Anang, beliau alumni pertama di Normal Islam Puteri, Ibu Aliyah Sabran (ketua Muslimat NU) adalah angkatan bu Mastika Aini. Paling afdhal perempuan kada pernah dilihat laki-laki kada pernah melihat laki-laki kaya Fathimah, tugas kita tuh boleh keluar rumah setelah di rumah terselesaikan, jadi ibu lagi baranakan kada kaluar kada maajar banyak

maksudnya, tapi pas sudah anak ganalan, sebab tanggung jawab ibu ni luar biasa. Ibu tu kan sebelum diangkat jadi apa-apa sudah dilantik jadi guru utama, jadi peran ibu lawan keluarga tu luar biasa, pendamping suami, ibu dari anak-anak (Ibu Ruminah).

Kenapa jadi Nabi sukses karena bini Nabi orang hebat, yang pertama tugas wanita itu A'bidah selalu tekun ibadah kepada Allah, yang kedua jadi muta'allimah jadi semua wanita itu siapapun haus dengan ilmu, kadada istilah selesai, kadada istilah berhenti walaupun kada formal, yang ketiga jadi murabbiyah mendidik anak, ibu dari anak-anak, keempat hanyar daiyyah, mengajak diriku dan orang lain bisa selamat, yang kelima kaya apa supaya diri kita ini sukses kita harus jadi; pertama tugas kita anak tu kita didik secara Islami sesuai hukum, tanggung jawab sebagaimana *ku anfusakum waahlkun nara* tadi, yang keenam untuk mewujudkan yang kelima poin di atas tu kita harus hidup sederhana, kenapa handak bermewah mewah, kenapa Siti Aisyah sukses dikenal sampai sekarang karena hidup sederhana, mun handak hidup nang kaya urang wayahini hidup berfoya-foya wayahapa sawat mencari ilmu wayahapa sawat baduha, jadi harus sederhana, sederhana dalam keperluan hidup tetapi untuk tujuan hidup nomor utama, keperluan hidup seperti makanan, makan minum, pakaian, perumahan, kendaraan, perkawinan, untuk tujuan hidup yaitu beribadah kepada Allah, jadi boleh aja keluar rumah tadi (Ibu Ruminah).

Wawancara dengan Ibu Hj. Aminah Kepsek dan Guru di Mts dan MA Normal Islam Puteri Rakha Amuntai, 10 Desember 2019:

Pesantren Rakha tidak menutup diri dari perkembangan, umpat jua dengan perkembangan zaman, artinya mentang-mentang pesantren lalu inya kada umpat kemana-mana, kada mau, kada kaya itu Rakha tuh. Rakha tuh tidak menutup diri dengan keadaan zaman, ikut juga berpartisipasi, apakah perkembangan urang umpat, lain pesantren yang lain tuh, makanya ada dimana-mana, takuni dimana sekolah, bakas Rakha (bu Aminah). Mulai tahun berapa pian ikut mengelola Rakha (peneliti), aku mulai sekolah disitu, kami mulai PGA bahari, 6 tahun, setara

dengan lulus MA, dilebur menjadi MA, PGAN Rakha, 54, 56 masuk kelas 1, SK tuh datang sudah kami belum tamat jadi ditahan Kepsek praktek 6 bulan (tahun 61-62 sudah mengajar), aku satu-satunya perempuan kala itu seangkatan mu'allim Sabran (Ibu Aminah).

Kenapa jadi pian sanggup jadi kepala sekolah (peneliti), karena ditunjuk, waktu dulu kadada karena kehendak sendiri tapi karena ditunjuk, padahal kada handak jua karena lapah jadi kepala nih. Yang menentukan kegiatan hari besar Islam itu yayasan, dirapatkan dulu semua unit kena terserah unit aja lagi mengelola sedangkan yayasan mengawasi aja lagi, mengambil keputusan kaya kelulusan itu hak sepenuhnya kepsek, diberi kebebasan tapi masih dalam koredor ini, yayasan mengawasi secara umum, nanti tinggal memberi laporan ke yaysan, kaya pertanggung jawaban keuangan tu tiap unit, yayasan tu menerima laporan aja lagi, tiap unit mengelola keuangan masing-masing (Ibu Aminah).

Bagaimana keterlibatan guru perempuan dalam rapat (peneliti), dalam rapat pun para guru perempuan juga ikut menyampaikan pendapat dan berhak mengeluarkan pendapat, bahu laki-laki tu inya mengalah ae lagi karena banyak binian pang. Bagaimana tanggapan pian terhadap partisipasi perempuan dalam perkembangan pondok pesantren (peneliti), partisipasi perempuan dalam perkembangan pesantren puteri memang bagus, misalkan Ibu Salma kontribusi yang diberikan Ibu Salma dalam perkembangan pesantren Rakha adalah di bidang pengajaran, inya tu yang sanggup mengelola segala kurikulum, dari dulu sampai sekarang, mengatur guru, membagi PAK, mauan disuruh, ada ae yang lain tapi kada mau, inya, lain dengan Ibu Salma bila dibari tugas pasti menyanggupi, ada yang lain tu "yang lain ja bu ae", inya sorangan kada bekeluarga tu lalu ringkas, yang lain bakaluraga-baanakan jadi baalasan ngalih bu ae repot baanakan ulun, lalu baalasan macam-macam ae (Bu Aminah).

Perkembangan pesantren yang paling pesat adalah pembangunan gedung, kedua pembangunan manusianya/ SDMnya, sebelum tahun 2000 tu sudah ada yang ke Mesir, tiap tahun tu banyak bibinian daripada lalakian yang dikirim ke Mesir, jadi inya bulik mengajar pulang ke Rakha. Apakah mertua pian (HJ. Fatimah) juga terlibat dalam pengelolaan pondok kala itu (peneliti), ikut juga mengelola

pesantren karena pertama kali pembelajaran diadakan dirumah beliau, ada sudah santri puteri pada masa itu tapi kebanyakan laki-lakinya, tapi sudah ada waktu itu maka dari jauh-jauh dari Lampihong, Tabalong, han ada, masih sistem halaqah (Bu Aminah).

Apakah ada dari Isteri pendiri pondok pesantren mengorbankan harta benda pribadi demi perkembangan pondok pesantren (peneliti), artinya ujar sidin napa lagi kita nih kadada lagi baisi rumah sedangkan kita nih kakanakan semakin tahun bertambah ha, rumah sasar penuh kan lalu waktu itu baalih ka langgar nang ada ditepi sungai, imbah langgar penuh lalu sidin membangun sekolah berbentuk gedung U, sidin bejual pehumaan, sekolahan dibangun tapi sidin kadada beisi rumah lagi gasan sorang, lalu jar sidin sekolahan tu iya rumah kita dah, artinya pelajar itu iya anak kita (Bu Aminah).

Apa yang pian ingat tentang Ibu Mastika Aini (peneliti), waktu itu sudah bebagi aku di Mts puteri dan sidin di MA puteri, sering bertemu di ruangan istirahat jadi satu masih, bagus aja sidin tu, 31 tahun memimpin MA kada baganti-ganti, mulai sidin sekolah sampai maajar di Rakha tu pang, sidin alumni pertama yang mengelola Normal Islam puteri, banyak ae kakawanan sidin tapi waktu itu sidin aja yang bermukim di Amuntai, kawanannya sidin banyak ae bibinian tapi ada yang bemukim di Banjarmasin, Samarinda kaya itu nah, menyebar kalo sidin batunggu di Rakha, kebetulan laki sidin tu tamat di Rakha jua, H. Abdul Karim yang beisi majelis taklim di Patarikan, tamatan Makkah Madinah khusus Alquran (Bu Aminah).

Wawancara dengan Mu'allim H. Jazuli Kepsek Mts Normal Islam Puteri Rakha Amuntai dan Ibu Salma 17 Desember 2019:

(Wawancara dengan mu'allim Jazuli mengenai sosok *almarhumah* Ibu Hj. Masyithah yaitu guru di Mts dan politisi) Bila dipanggil ada pembinaan asrama maanui apakah dipanggil ibu tu untuk mengadakan pembinaan rohani, mengajar dan ikut membina asrama, ceramah umum di asrama, pengarahan-pengarahan

tentang kebersihan, tentang bagaimana bergaul, tentang bagaimana menyikapi yang asalnya di rumah enak tidur enak makan nah di sini (di asrama) ada aturan-aturan, mengarahkan agar mental anak di asrama itu mandiri, kalau yang diajar sidin waktu pagi itu kitab Sirah Nabi, Fikih/ Fiqhul Wadhiih, Rintisan Sejarah Islam, Khulasatu Nurul Yaqin.

Sidin juga aktif dalam membina masyarakat dengan mengadakan majelis taklim di Jumba, tentang Fikih Parukunan dari Tuan Guru Rasyid Melayu seperti pendalaman tentang cara sholat dll, kemudian tentang tauhid Kifayatul Muhtadiin, khusus binian, diundang ceramah-ceramah sampai ke Kalteng, acara balelang mencari dana dengan rekan-rekan beliau seperti ibu Salma, tahun 1997 beliau aktif di partai Golkar sampai beliau terpilih menjadi anggota DPR. Sidin alumni Rakha sekitar tahun 1975'n. Kemudian ke Makkah dulu jadi turis sambil ikut belajar disana, kembali dari Makkah lalu sidin mengabdikan di Rakha. Sidin meninggal tahun 2004.

(Cerita perjuangan bu Salma dengan bu Hj. Masyitah dalam penggalangan dana untuk pondok pesantren Rakha) Kebetulan ibu Hj. Masyitah diundang oleh keluarga beliau bapak H.Yahya di Kaltim lalu diundang sidin, imbah diundang tadi ujar bu Hj. Masyithah berhubung suami sidin kada kawa mendampingi minta izin ae jar sidin aku handak mambawa Salma wan Faridah, kami ni nang ngarannya didatangi sidin ka rumah pokoknya kita jadi tulakan ka Samarinda, kami himung ae, tahun 1992 yu kada suah ke sana belum lalu himung ae, sampai perjalanan ke Balikpapan singgah dulu di sana ada santri kami yang menyambut disitu di parak bandara Sepinggan.

Sempat bajual almanak Rakha di situ, almanak Rakha nih kami dijulungi kada lagi balambar tapi bakarung. Sampai ke Samarinda alhamdulillah dijemput oleh bapak H. Ibram (pemilik waterboom di Banjarmasin) dahulu beliau sempat tinggal di Samarinda, lalu kami dibawa ke rumah bu Hj. Noor. Asikin (alumni Rakha yang menjadi tokoh terkemuka di Kaltim seorang daiyah berhasil, sidin disana tu membuka pondok pesantren dan membuka majelis taklim An-Noor) beliau adalah kakak kelas bu Salma dan bu Hj. Masyitah. Mungkin dibawah

angkatan bu Hj. Aminah. Beliau orang daerah Haruai Tanjung. Lalu hijrah ke Samarinda untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapat di Rakha.

Sampai ke sana tadi rombongan bu Salma ini sudah di carter (diminta untuk mengisi acara keagamaan) selama 9 hari oleh Kemenag/Depag sampai kami tu dibawa ke Kota Bangun, Muara Muntai, Kadangurung, ka Danau Malintang untuk mengisi tausiyah berkenaan dengan Isra Mi'raj, sampi naik ke Tanah Hulu, sahari di Balikpapan, 2 hari di Samarinda siang-malam mengisi acara tuh, dipanggil orang ke rumah-rumah jua, habis itu lalu kami dibawa orang ke Kota Bangun dan Tanah Hulu.

Wawancara dengan Mu'allim H. Asy'ari Hasan, salah satu pengurus Pondok Pesantren Rakha, 19 Nopember 2020:

Masalah kepemimpinan tu mu'allim apakah langsung yayasan yang mengangkat kepala sekolahnya (peneliti), e...kepala sekolah kita nie yayasan mengusulkan ke Depag/Kemenag, SK nya dari Kemenag jua kena yang mengeluarkannya (mu'allim Asy'ari), berdasarkan kriteria apa yayasan merekomendasikan calon pemimpin kepada Kemenag (peneliti), kadada pang kriteria/ketentuan tertulis, nang sementara ini kan orang nang mau bagawi tu pang, sementara orang nang mau bagawi ini tidak mengharapkan imbalan tu nah, melihat pesantren di lain, untuk masalah gaji yang diberikan tu bilang kada anuai, ala kadarnya ja kada kawa baharap di sana, lalu ai siapa yang rajinan, siapa yang hakunan, nang hakunan kada memikirakan barapa gaji tu nah (muallim Asy'ari), kalau ai muallim ae berdasarkan kemampuan/kualifikasi pendidikannya (peneliti), alumni yang nyata dahulu (muallim Asy'ari), alumni wan dedikasi (mu'allim Asy'ari).

Baharih tu ya dedikasi tu pang, yang mana hakunan itu yang ditunjuk, bahari tu belum ada syarat harus lulus s1 atau s2, siapa yang rajinan, hakunan. Dahulu tu karena yayasan kada kawa manggajih kaya orang tu nah lalu ai yayasan mencariakan pimpinan tu yang sudah pegawai negeri, kaya mu'allim Aini, ketika ibu Mastika meninggal, lalu di pimpin oleh mu'allim Aini satumat, lalu aku

(mu'allim Asy'ari), saat itu aku masih mengajar/pegawai negeri di tsanawiyah negeri kemudian diminta yayasan untuk memimpin di aliyah puteri Rakha (mu'allim Asy'ari).

Setelah Hj. Mastika Aini meninggal, maka yang menggantikan adalah kebanyakan laki-laki karena pada tahun 80'an itu sudah berlaku syarat kalau kepala sekolah harus punya ijazah s1, nah kebetulan pada saat itu belum ada guru perempuan yang berijazah s1, maka ditunjuklah aku sebagai kepala sekolah. Waktu dahulu orang yang tamat pondok kaya Gontor itu kada dijulung ijazah kecuali dia berhasil maulah sekolahan/madrasah jua. Jadi kita dulu tu jua menuruti kaya gontor jadi tamat pondok Rakha harus maulah sekolahan di lain (tahun 50n), banyak ai alumni Rakha tersebar di kampung-kampung tu mambuka sakulahan, di Haruai tu ada kan sekolahan/madrasah Normal Islam cabang sini, lalu ada sakulah NU/MWB, di Banjar tu yang jadi penceramah kebanyakannya alumni Rakha ae, waktu itu pesantren yang paling besar di sini Rakha lawan Darussalam ae, pondok nang tuha dan nang ganal (mu'allim Asy'ari).

Peran perempuan di pesantren puteri menurut pian seperti apa (peneliti), dengan adanya pesantren puteri itu lalu banyak lahir da'i-da'i bibinian, kalau dahulu kan kadada balum bibinian nang bisa bacaramah, misalkan alumni Rakha yang perempuan yang menjadi da'i seperti bu Hj. Noor. Asikin yang berdakwah di kota Samarinda, bahkan sidin membuka sekolahan di sana, membuka majelis, sebelumnya tu kan kadada balum bibinian yang bacaramah, sampai jaman ibu Masyitah. Tetapi peran bibinian dalam perkembangan pesantren waktu itu kan masih balum begitu kelihatan, karena waktu itu masih zaman Siti Norbaya, karena waktu itu peran perempuan memang tidak didorong untuk maju, kecuali sudah tahun 50 keatas ha maka sudah ada peran perempuannya , zaman tahun 60'an itu zaman pengangkatan guru agama PGA baharih, nah disitu banyak ibu-ibu nang diangkat jua, alumni kita, bahabis ae alumni kita karena nang itu-itu ja nang sakulah sedang nag lain belum ada. Jaman itu asal baijazah tingkat tsanawiyah diangkat dah jadi guru (mu'allim Asy'ari).

Wawancara dengan Ustadzah Istiqamah guru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 Nopember 2020:

Dengan ibu siapa (peneliti), Istiqamah (bu Isti), mulai mengajar di sini tahun berapa (peneliti), kita di sini dari mulai sekolah tahun 84 murid pertama (bu Isti), disinikan ada istilah jamping/akselarasi lah ibaratnya, aku ini murid angkatan pertama tapi kalau alumnya alumni kedua, karena di 6 bulan pertama itu tadi ada yang dijampingkan/diakselarasi jadi duluan lulus, jadi di tahun pertama itu ada 2 kali kelulusan lah ibaratnya (bu Isti), kriterianya apa bu akselarasi tu (peneliti), akselarasi itu biasanya nilai yang diambil, kan dalam setahun itu ada imtihan/ulangan nah dari ulangan itu ada raport nah jadi ada nilai, untuk nilai kalo sekarang tu nilai rata-ratanya 8 lebih baru bisa dijampingkan/diakselarasikan(bu Isti), untuk sarana prasarana waktu di awal itu sudah lengkap seperti gedung/local/ruangan belajarnya (peneliti), Alhamdulillah dulu tu sudah lengkap, cuman kan masih ya kada terlalu luas kaya sekarang, kaya mushollanya kan masih sempit kapasitasnya masih sedikit kyatu nah (bu Isti)

Teman ibu waktu itu berapa orang (peneliti), kalau murid awal waktu itu kan lebih se100 sudah, Alhamdulillah dua buah asrama, asrama Aisyah lawan asrama Khadijah, dari tahun pertama sudah ditempati, apakah waktu itu ibu Hj. Ramlah sudah menjabat sebagai pemimpin Alfalah puteri (peneliti), iya (bu Isti), beliau lulusan apa (peneliti), Cairo (bu Isti), ketika ibu sudah mengajar di sini apakah masih di bawah kepemimpinan beliau (peneliti), nah cuman sidin selesai tu kan mengundurkan diri dari pondok ini (bu Isti), dalam keterangan di buku Alfalah ini beliau menjabat sebagai pemimpin itu sampai 1989 (peneliti), iya saat beliau mengundurkan diri itu aku masih kelas 3 Aliyah di sini jadi belum mengajar lagi, nah pas tahun 1990 baru aku mengajar di sini setelah lulus, cuman waktu itu kita pernah diperbantukan sambil sekolah sambil mengajar, jadi di tahun terakhir itu sekolah masih jalan kemudian ada jam-jam tertentu, ada pak-pak tertentu kita diperbantukan untuk mengajar (bu Isti).

Ibu asli dari daerah mana (peneliti), aku dari Barabai kemudian mengajar di sini dan juga kebetulan suami orang sini dan juga mengajar di sini/di putera (bu Isti), teman ibu yang lulus angkatan pertama (yang bukan termasuk akselarasi) itu

ada yang mengajar di sini juga kah (peneliti), sekarang yang satu angkatan itu cuman ada dua orang saja lagi yaitu aku dengan Ibu Hj. Nor Sa'diah (Ibu Isti), kalau teman aku yang angkatan pertama akselarasi tadi ada 4 orang masih ada di sini, yang sama tahun masuk tapi duluan lulus, Usth. Hanifah, Ustzh. Mardiyah, Ustzh. Hj. Amsiah, Usth. Bahjah (bu Isti), alasan ibu mengajar di sini (peneliti), selain di tunjuk karena kan sebelum mengajar di SK'kan kan kita sudah diperbantukan mengajar di sini, lalu kemaren itu krena sudah terbiasa mengajar di sini jadi untuk mengajar keluar rasanya tidak ada pilihan lain jadi sudah terbiasalah ibaratnya disini (bu Isti).

Selain mengajar apakah ada jabatan ibu yang lain di sini (peneliti), ada pernah menjadi seksi/devisi/koor. Kabid. Keamanan (bu Isti), kesan apa yang paling ibu ingat selama mengajar di sini (peneliti), banyak kesannya ya maklum sudah mulai tahun 84 di sini sampai sekarang sudah berapa puluh tahun bu, parak 30 tahun, tuha-tuha di sini, aktifitas di sini full 24 jam, baru setelah anak selesai sekolah di sini baru beli rumah di luar komplek sini, nah baru ada keluar-keluar komplek pondok sini, sebelumnya ya diam di komplek sini (bu Isti), berarti ada di sediakan fasilitas seperti rumah dinas untuk para pengajar (peneliti), iya ada di sediakan rumah dinas, banyak di sini, jadi rumah dinas itu diberikan kepada guru, cuman gurunya, guru/karyiawan tetap, kemudian yang berhak mendapatkan rumah dinas itu guru/karyiawan laki-laki, kebetulan juga bapaknya juga karyawan di sini jadi kita ikuta diam di sini juga gitu (bu Isti).

Selama di sini ya Alhamdulillah kesannya tu banyak yang baik dibanding kesan yang buruk lah ibaratnya, kenapa seperti itu karena anak-anak di sini Alhamdulillah, ulun pernah mengajar di luar di SMP, waktu ulun PPL waktu ulun kuliah kan, ada PPL nya merasakan betul ada perbedaannya gitu nah bu, bagaimana cara mendidik anak yang ada di luar (SMP) dengan anak kita yang di dalam (di pondok Alfalah), luar biasa berbeda banget kayatu nah, kanapa, karena di sini apa yang di larang oleh guru itu mereka semuanya jarang membantah nah, kemudian cara belajarnya juga mereka Alhamdulillah yang namanya rebut, yang namanya apalah seperti yang di luar itu jarang mereka lakukan, paling kalau belajar di sini kondisinya mengantuk itu aja, kalau di luar masyaAllah, ulun kan

ngambil BK, nah jadi anak yang bermasalah kalau kita mau konseling dia, malahan dia yang pertamakali yang ceramahi kita, makanya ulun Alhamdulillah kesannya kalo di sini ya Alhamdulillah (bu Isti).

Mengenai fasilitas tadi memang ada kebijakan dari yayasan ya (peneliti), iya (bu Isti), jadi guru/karyawan perempuan tidak berhak menerima fasilitas tersebut (peneliti), nah jadi yang punya tanggungan kan laki, begitu pertimbangannya, jadi khusus laki-laki yang sudah berkeluarga (peneliti), iya, tapi bagi yang belum berkeluarga ditempatkan di asrama namanya musyrifah/ibu asrama, sebanyak-banyaknya kah? atau siapa yang bersedia tinggal di sini (peneliti), bukan kan misalnya fasilitas rumah ada berapa, kan siapa yang mengajukan duluan untuk mendapatkan rumah tersebut lalu di berikan nanti kalau misalnya ada lagi yang menginginkan tunggu dahulu apakah guru yang bersangkutan masih mau tinggal selama berapa nah seperti ulun kan, ulun sudah melepas nah berarti guru yang lain berhak masuk lagi, yang diutamakan itu yang sudah berkeluarga, yang belum ada rumah sendiri, dan yang jauh, yang domisilinya di Martapura misal (bu Isti), kalau untuk musyrifah tadi seperti apa (peneliti), kalau untuk menjadi musyrifah itu di pilih, sebanyak asrama seitu aja yang dibutuhkan, sekarang ada 24 kamar/pintu berarti musyrifahnya juga 24 orang (bu Isti),

Apakah ibu punya majelis taklim (peneliti), kalau majelis taklim kadada, cuman ulun kalau di komplek biasanya bisa lah sekedar membacakan, sedikit ada yang dibacakan kayatu kitab sedikit ada yang dibacakan cuman itu aja pank (bu Isti), perkembangan pesantren menurut ibu dari awal ibu di sini sampai sekarang (peneliti), kalau dari segi perkembangan sarana-prasarana jauh banyak berkembang terutama yang baru-baru ini kan kelas di renovasi, dulu kan dri awasl ulun sekolah itu kan cuman setingkat, sekarang menjadi 2 tingkat, musholla yang awalnya satu jadi dua, ruang makan yang tdinya sempit jadi besar, kemudian asrama juga banyak tambahannya karena setiap tahun yang jadi kendala kita itu adalah asrama makanya penerimaan santri baru di sesuaikan dengan kafasitas asrama, seapa yang keluar seitu jua yang masuk, tidak bisa menerima murid itu sebanyak-banyaknya, karena asramanya terbatas, nah itu pun sudah banyak penambahan dri sebelum-sebelumnya masih aja kada cukup (bu Isti).

Dari mana saja yang menjadi santri di sini (peneliti) untuk semua Kalimantan ada sampai Kalimantan barat ada, kalau Kalimantan tengah dan timur itu banyak, dulu ada dari luar pulau Kalimantan seperti Jawa dan Papua, kemungkinan orang tuanya orang Kalimantan juga namun merantau ke sana (Papua) lalu anaknya dikirim sekolah ke sini dan masih berdomisili di Papua, dari Maluku juga ada, apa yang menjadi ketertarikan ortu sehingga menyekolahkan anaknya ke sini (peneliti), kalau menurut ulun, kenapa orang banyak menyekolahkan anaknya ke pondok, apalagi jaman sekarang, kalau secara umum ini pondok mana pun kalau secara umum, pilihan pertama kenapa, karena untuk keamanan, keamanan dari apa, dari pergaulan, karena senakal-nakalnya anak di dalam pengalaman ulun yang jadi keamanan, senakal-nakalnya anak di dalam masih ada batasannya, masih ada remnya, disbanding di luar, contohnya aja, kalau di luar pengaruh gatged kayapa bu, kalau di sini kita batasi dengan aturan tidak boleh memakai gatged sama sekali kalau melanggar anak itu di dikeluarkan atau SP terakhir (bu Isti), terus menghubungi ortu bagaimana bu caranya (peneliti), di sini di sediakan wartel, jadi ada wartel yang anak itu di jam-jam tertentu boleh menghubungi ortunya bisa (bu Isti).

Kalau untuk kurikulum apakah ada yang berubah mengikuti perkembangan jaman (peneliti), kurikulum dari awal kita sekolah sampai sekarang tidak mengalami perubahan, kitabnya masih sama kemudian pelajarannya masih sama, cuman perkembangannya kalau dulu kan belum ada program-program khusus nah kalau sekarang kan sudah ada program-program khususnya, kaya program amsilati, program tahfiz, belum ada, nah salah satu orang menyekolahkan anaknya ke Alfalah iya tertarik dengan programnya tadi, kalau program tahfiz kan disekolah lain banyak aja, tapi klo untuk program amsilati jarang ada di sekolah lain, ada aja pank tapi rujukannya di sini jua, dan di sini full kalau untuk program amsilati, dulu lngsung di datangkan beberapa guru dari Jepara ke sini untuk melatih amsilati tersebut kepada guru-guru di sini, lalu ada lagi beberapa guru di sini secara pribadi beljr ke Jepara sana, ke Pati, untuk lebih dalam lagi, kalau di sini pengelolanya itu ibu Hj. Munirah, dari awal beliau itu (bu Isti).

Kalau untuk guru penunjukkannya itu kebanyakannya alumni dari sini juga kah bu (peneliti), iya kebanyakannya alumni sini, ada juga dari luar, begini bu anak itu tamatan sini lalu melanjutkan kuliah di luar seperti ada yang ke Al-Azhar, Yaman, Al-Ahgaff, nah habis dari sana mereka kembali lagi ke sini untuk mengajar, berarti untuk puteri di sini pengajarnya harus perempuan ya bu (peneliti), boleh laki-laki dengan syarat sudah tua, artinya sudah berumur di atas 40 lebih lah, umur 50 lah, kalau di bawah itu belum bisa mengajar di sini (bu Isti).

Apa yang di khawatirkan bu (peneliti), nah, kekhawatiran awal kalau setahu ulun selama ulun belajar juga dikhawatirkan pertama anak muridnya kan perempuan kemudian yang ngajarnya laki-laki yang masih muda yang di khawatirkan itu masalah komunikasi, ya kan komunikasi kalau guru dan murid kan kalau tidak jauh umur biasanya kan di takutkan komunikasinya terlalu lancer gitu nah bu, ya sampai-sampai kekhawatiran yang lain pun akan ada, misalnya ada ketertarikan, takutnya walaupun ustadznya kadang persaan apa-apa takutnya santriwatinya yang kayakapa gitu nah, sampai karyawan dapurnya juga harus tua kalonya laki-laki (ibu Isti).

Kalau untuk rapat guru laki-laki di sini nih ikut juga kah bu (peneliti), kadang-kadang bisa ikut ngumpul, kadang-kadang di serahkan ke guru-guru perempuan saja, karena kan rapat ini biasanya membicarakan tentang pembentukan panitia apa, dan yang jadi panitia-panitia itu biasanya guru perempuan, soalnya lebih banyak guru perempuannya lah bu (peneliti), iya banyak guru perempuan (bu Isti), kenapa harus tetap menggunakan guru laki-laki sebagai pengajar, kenapa tidak semua aja guru perempuan (peneliti), masalahnya kan kita juga handak mengambil barakahnya dari ustadz yang lebih senior, berkah ilmunya begitu, kemudian ada juga mungkin ilmu-ilmu yang beliau kuasai itu yang muda-muda ini belum pantas gitu nah, berarti beliau guru senior laki-laki ini otomatis mengajar juga di putera lah (peneliti), bukan/tidak mesti (ibu Isti).

Kalau di lihat di sini kebanyakannya pimpinan puteri ini laki-laki bu lah (peneliti), inggih (bu Isti), nah itu kenapa kira-kira menurut ibu, apakah keterbatasan SDM perempuan menurut pian (peneliti), bukan karena keterbatasan SDM perempuan, tetapi pra perempuan ini kebanyakan tu kada mau tu nah,

contohnya ulun, ulun sudah beberapa kali sudah diminta jadi pimpinan, kenapa bu karena ulun merasa kalau jadi pimpinan itu berat, beratnya tuh kan apalah, sementara itu kan kita jua punya kewajiban dengan suami, kendala/hambatan selama mengajar di pondok (peneliti), kalau konflik itu dimana-mana ada bu lah, cuman yang namanya kita di pondok, orang pondok mungkin lebih tahu diri, lebih memahami, bahwa kalau ada konflik dengan teman sesama guru itu diabaikan saja, diminimalisir lah, yang namanya manusia itu pasti ada kesalahfahamannya (bu Isti).

Untuk peran ganda, apakah ada dari tetangga atau keluarga yang menyinyir misalkan kebanyakan mengurus anak orang daripada anak sendiri (peneliti), kalau ulun cuman punya 1 anak dan Alhamdulillahnya anak ulun sekolah di sini juga dan memang kebanyakannya guru di sini menyekolahkan anaknya di sini jua (bu Isti), ibu kan suami kebetulan di sini juga apakah ada semacam pembagian tugas rumah tangga dalam kesehariannya, misal selagi dulu anak masih kecil dan kebetulan ibu ada jadwal ngajar nah untuk sementara si bapaknya dulu yang jgain anak (peneliti), kebetulan suami jadi karyawan di putera dan full ya dari senin-kamis jadi untuk bapa ngga ada libur, kalau ulun kan ada, kalau guru ada di beri libur dua hari, jadi kalau untuk mengasuh anak pengalaman ulun kita mengambil orang ja (minta bantuan orang yang mengasuhkan dengan imbalan) jadi kalau hari libur ulun sendiri yang menghendel.

Ibu Hj.Ramlah itu sosok pemimpin seperti apa menurut pian (peneliti), menurut pengalaman ulun pribadi dan sepengetahuan ulun selama ulun dididik di sini selama beliau yang mendidik itu masyaallah tabarakallah beliau seorang sosok perempuan luar biasa karena beliau datang dari keluarga yang biasa kemudian berjuang sekolah ke luar awalnya di biyai oleh beasiswa kemudian beasiswa itu putus kemudian beliau itu berjuang sendiri di negeri orang untuk bisa selesai sekolah dan akhirnya beliau selesai dan akhirnya beliau ke sini dan beliau menanamkan kepada kita bahwasanya yang namanya belajar itu perlu apa namanya perlu perjuangan dan beliau ceritakan bagaimana beliau berjuang dan beliau itu sosok perempuan yang memotivasi, memotivasi anak didiknya sehingga

Alhamdulillah kita di tahun-tahun beliau itu, anak ini merasa termotivasi untuk menjadi seperti beliau gitu nah (bu Isti).

Orang mana sidin bu (peneliti), orang Mali-Mali Martapura (bu Isti), alumni sekolah mana (peneliti), kalau Mts dan Aliyah nya itu di Martapura jua (bu Isti), Darussalam kah (peneliti), bukan, tsanawiyah aliyahnya di Martapura sana jua, sama dengan Tsanawiyah Aliyah kita ini jua program-programnya (bu Isti), setelah itu baru langsung lanjut ke Cairo lah (peneliti), ke IAIN Antasari Banjarmasin dulu, nah lalu IAIN ini kalau tidak salah yang mengirim beliau ke Cairo, tapi cerita sidin kan awalnya beasiswa tapi entah kenapa mungkin karena pergantian kepemimpinan atau apa, beasiswanya terputus, nah masalahnya sidin sekolahnya kan di luar, dan jaman dulu lagi kalau sekarang komunikasi nyaman, nah dulu kan ngga ada hp, jadi berjuang sendiri beliau, nah itu luar biasanya, sampai kata beliau pernah jadi pembantu untuk bertahan hidup dan bertahan sekolah gitu nah bu (bu Isti), tahun 84 beliau ke sini.

Berarti sebelumnya apakah beliau pernah mengajar/bekerja di sekolah lain selain di pondok Alfalah (peneliti), kalau tidak salah beliau itu tidak berapa lama beliau lulus Cairo lalu langsung ke sini (bu Isti), apakah ada kerabat di Alfalah sehingga beliau di tunjuk sebagai pemimpin di sini (peneliti), ada kerabat sidin, dulu karyawan di putera, bapak Aini nama beliau, Muhammad Aini (bu Isti), lalu merekomendasikan beliau untuk diminta menjadi pimpinan puteri lah (peneliti), inggih iya, paman beliau kalau tidak salah itu (bu Isti), berarti sidin tu sosok pemimpin yang memotivasi (peneliti), yang memotivasi iya, yang tegas juga (bu isti).

Wawancara dengan Ustadzah Tien Zuraida TU dan guru senior di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, 05 Desember 2020:

Dengan Ibu Tien Zuraida (peneliti), iya benar (bu Tien), ulun lihat di buku Pondok Alfalah ini, pian sudah berada di sini sekitar 36 tahun, selain TU ibu ada mengajar jua kah di sini (peneliti), iya di Tsanawiyah (bu Tien), malah pernah jadi kepala Tsanawiyah lah (peneliti), karena ngga ada lagi orang yang di tunjuk, jadi kepalanya itu terpaksa, iya krena ngga ada lagi orang yang ngurus kan mau

gimana lagi (bu Tien). Siapa yang mengajak ibu gabung di pondok ini (peneliti), kan rumahnya abah di muka, di muka putera sana nah rumah abah, lalu kai tu menyuruh, sekrangkan yang punya pondok ini kai, kai Muhammad Tsani tu nah (bu Tien), tanahnya tu kan tanah abah, terus di waqafkan yang bagian belakang, jadi sama kai ituh, ikam cu lah urusi di sini nah, insyaallah (bu Tien).

Kepala Tsanawiyah, tahun berapa waktu itu (peneliti), tahun berapa ya pokoknya tahun awal-awal rasanya (bu Tien), tahun 84 (peneliti), bukan! pondok ini jadi ceritanya pondok tu (tapi sudah ada tingkatan Tsnawiyah/Aliyah namun kurikulumnya tu pondok), terus orang tua santri kan pingin anak nya sekolah di luar nanti terus punya ijazah umum, nah lalu diadakan, riwayat di adakannya Tsanawiyah dan Aliyah yang program umum, mungkin dari tahun 89 atau 88, nah sebenarnya mereka juga tidak sekolah langsung, dulu ngga ada orang yang mau mengajar pak umum tersebut, jadi mereka tuh belajarnya hanya ketika menjelang mau ujian atau menjelang naik kelas belajar gitu, dua tahun atau berapa gitu belajar negerinya itu, mereka di les'kan gitu, gurunya yang di datangkan (bu Tien), pian jadi kepala Tsanawiyah itu tahun 90-91 (bu Patriah/Ipat).

Kesan yang paling berkesan atau di ingat selama di sini (peneliti), ketika pembagian ijazah negeri, pembagian ijazah negeri ini agak lambat, karena dulu itu ikut rayon istilahnya, jadi bukan berdiri sendiri seperti sekarang jadi ikut Gambut, Tsanawiyh/Aliyahnya ikut Gambut, waktu itu kan ikut kabupaten Banjar, jadi kalo anak di bawa ke sana kalo ikut ujian, di bawa naik taksi misalkan sampai tujuh-delapan buah taksi, sudah selesai semua sudah enak semua, tau-taunya ada diantara orang tua, orang tua santri ini ingin mengambil ijazah, sedangkan kita aja belum di serahkan, ijazah itu kan di sana di rayon, dia ngga menerima gitu lhoh, jadi kan karena di paksa-paksa terus padahal sudah kita kasih tau orang tuanya itu, lalu kita ke sana, saya benar-benar menangis saya kan minta “pa ada orang tua itu minta pa minta ijazah gituh, dengan alasan mau mendaftarkan anaknya keluar, anaknya mau di sekolahkan di luar, ijazahnya harus cepat gituh” kata bapaknya tidak bisa mbak tidak bisa, jadi aku ini kan sebagai kepala sekolah gadungan tadi kan istilahnya kan minta kepada bapanya tadi, mereka tau bahwa aku memang yang mengurus, sampai akhirnya dia mengucap bapak itu “orang di suruh sabar

gitu”, sebenarnya bapak itu ngomongnya untuk orang tua yang mendesak ijazah itu, tapi karena saya yang ada di sana jadi perkataan bapak itu sangat menyentuh sekali bagi saya, kata bapak itu “kasih tau sama orang itu anak sampian itu 1x 24 jam siapa yang mengawasi padahal dia berapa tahun di sini”, maksudnya masa bersabar sedikit saja tidak bisa, saya nggak tega menyampaikannya dengan orang tua tersebut, memang tipe orangnya seperti itu nggak bisa sabar, kan macam-macam manusia wataknya beda-beda, banyak yang lebih ini dari itu (bu Tien).

Seperti apa sosok pemimpin Bu Hj. Ramlah mohon di ceritakan menurut sepengetahuan pian, misal dalam memimpin seperti apa (peneliti), bagus bijaksana dalam peraturannya, maksudnya nggak to the point gitu langsung keras gitu, ada kalanya kan orang itu harus peraturan sendiri di buat sendiri, tapi kan harus flexible kan, klo ada sesuatu yang memang bisa di inikan gitu nggak mesti harus gitu, jadi bagus aja maksudnya (bu Tien). Kalo karir beliau di luar Al-Falah ini tau lah pian (peneliti), penceramah dia, bagus dia, kalo acara keagamaan seperti acara Isra Miraj dan Maulid hampir penuh, jadi kalo nggak duluan me-inih menghubungi bisa nggak bisa, karena waktu itu kan jarang-jarang orang gitu loh (bu Tien), binian (peneliti) iya (bu Tien).

Penceramahnya tuh di sekitar sini kah (peneliti), iya di Banjarmasin juga (bu Tien), di Martapura tempat sidin juga (peneliti), iya (bu Tien). Beliau juga berumah tangga kah (peneliti), iya punya anak, punya suami orang luar negeri orang Somali Afrika, tinggal di sini tapi berapa bulan/tahun gitu izin Imigrasi, punya anak satu dia cuman anaknya tuh kata dia ada kecelakaan di sana, di Mesir waktu dia di Mesir lalu mungkin ada tulang apa/saraf apa yang membuat anak itu tidak berkembang dengan baik gitu, tidak bisa jalan, sudah meninggal, meninggalnya di sini (bu Tien).

Ibu? (peneliti), bukan! anaknya tapi ibu juga sudah meninggal, duluan anaknya yang meninggal (bu Tien), berarti sidin membimbing bawahan dan cara memotivasi itu bagus aja bu lah (peneliti), iya (bu Tien), tapi sidin tegas aja kan (peneliti), iya tegas, dalam hal-hal tertentu kita tegas, jadi imam sholat sidin juga, sebelumnya kan belum ada yang lain-lain (bu Tien).

Mengenai bu Hj. Ramlah tadi seperti apa tanggapan guru/karyawan ketika beliau memerintahkan sesuatu untuk di kerjakan (peneliti), dikerjakan aja tapi yang ringan-ringan aja ngga ada perintah beliau yang berat-berat, kadang-kadang kan ginih, dia kan sudah ada full misalnya keluar nih mengisi acara, terus tiba-tiba ada tamu datang, nah terus di panggil lah yang lain untuk menghendel tamu ini, gini aja kalau ngga mau ya ngga apa-apa (Bu Tien), flexible ya (peneliti), iya tidak memaksakan, dia tidak memaksakan kehendak (bu Tien), dari guru/karyawan ada kah perasaan tertekan/ketakutan (peneliti), ngga ada (bu Tien), enjoy aja lah kaya kawan/rekan (peneliti), iya, biasanya kan saya di sini di panggil kaka kan kalau beliau ingin menyuruh sesuatu ke saya, “padahkan sama kaka titin katanya”, jadi terlalu formal juga ngga, tapi ngga formal juga ngga, formal aja gitu (bu Tien).

Mengutamakan keakraban dan kenyamanan (peneliti), iya (bu Tien), sidin Lc. MA. Tahun berapa, setahu pian sidin pas lulus itu lngsung di suruh ke sini atau bagaimna (peneliti), kan waktu itu Idham Khalid menteri apa waktu itu yang orang Amuntai pokoknya dia di Jakarta nah dia tau kan ada orang Kalsel yang baru tamat Lc, nah terus sama Idham Khalid menyuruh kai tadi mengurus pesantren yang ada di Jakarta, kada hakun nah aku handak membangun pesantren di Banjar saja, aku bulik aja ke banjar, lalu ketemu sama ibu Hj. Ramlah ini dan di suruh lah ke sini, rasanya begitu ceritanya (bu Tien), kata bu Istiqamah beliu juga ada punya paman di putera (peneliti), oh iya paman, tapi ibu itu langsung di sini, begitu ini berdiri ibu ada di sini (bu Tien).

Menurut sorotan pian waktu dulu itu apa yang paling beliau ingin kembangkan misalkan aspek guru/SDM, atau Input Santrinya kah, atau apa (peneliti), nah jadi waktu pertama berdiri itu santri masuk 150'an lebih lngsung membludak terus gurunya ngga cukup kan jadi dibagi-bagi gitu gurunya waktu itu kalau ngga salah berapa yah ibu Misbah, ibu itu ya yang jadi pegawai negeri itu, semuanya jadi pegawai nih ibu Asimah, ibu Annisa tu meninggal, terus ibu siapa lagi ibu Khairiyah, ngga cukup rasanya tu pokonya tuh, jadi karena ngga cukup ibu itu (bu Hj. Ramlah) harus masuk kelas, sampai saya juga ngajar olah raga,

kata ibu anak ini harus sehat harus olah raga, jadi saya harus ngajar olah raga (bu Tien).

Dari santri yang 150 tadi gurunya ada berapa (peneliti), paling 10an (bu Tien), berarti yang sidin ingin kembangkan itu lebih ke SDM guru yaitu memperbanyak gurunya (peneliti), iya (bu Tien), kayakanya sidin dulu (peneliti), iya dengan menghubungi teman-temannya di IAIN, nggak ada juga, ya mencari yang dari kampung, jadi yang di kampung yang tamat aliyah misalkan, karena walaupun tamatan aliyah tapi kan ilmu agamanya tinggi aja kalau di kampungkan, seperti keponakan dia Masriati namanya, jadi berapa orang pokoknya akhirnya cukup gurunya, dia juga harus masuk karena kan dia yang paling tinggi ilmunya, di samping musholla mengajarnya, nah ibu ini suka dia kalau satu muharram itu ngajak jalan-jalan, jalan-jalan itu ke rumah yatim kah, bicara dia “kita nah parak satu Muharram ke manaan, jadi bawa anak-anak cuman kalo semua nggak bisa jadi yang staff-staffnya aja pengurus-pengurusnya, kan di asrama ada pengurusnya disekolah juga ada, seperti ketua kelas, staff asrama gitu, mereka-mereka itu yang diajak.

Dia juga meyakini anak-anak kalo bulan ini boleh, boleh ya kalimatnya, sekarang tidak, boleh anak-anak itu klo misal orang tuanya mau maulid boleh mengundang anaknya beserta teman-temannya yang bisa membawakan syair maulid, kalau sekarang nggak boleh lagi, jadi gimana yah padahal itu salah satu syair kan, misalnya saya mengajak anak ke rumah saya, terus itu kan bemauidan tuh kan ada orang datang juga tuh, terus melihat dan nanti mereka akan mendaftarkan anak mereka ke sini, di samping dia ceramah-ceramah gitu juga menyarankan anak-anak masuk Al-Falah (bu Tien).

Wawancara dengan Ibu Hj. Nurul Isnaniyah dan Ibu Hj. Ana Marlina guru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 21 Mei 2022:

Dengan ibu Hj. Nurul Isnaniyah?(peneliti), iya (ibu Nurul Isnaniyah), ibu lulusan mana dan tahun berapa mulai ngajar disini (peneliti), lulusan Al-Ahgoff Yaman, memulai mengajar tahun 2008, kitab dan mt pelajaran apa yang diajarkan

(peneliti), kitab dan mata pelajaran yang diajarkan, awal mula tafsir, kemudian balaghah, setelah itu dinaikkan ke aliyah, di sana mengajar B.Arab, tafsir, faraid, dan sekarang Nahwu, jadi dirolling gitu, kan ulun juga termasuk yang mengurus kurikulum, dan jika salah satu guru tidak masuk ulun yang menghendel, ulun bawahan ustadzah Hj. Ana Marlina yaitu istri mudir beliau KABID/kepala bidangnya. Kitab-kitabnya seperti faraid itu An-Nabhatsul Hasaniyah, Is'aful Khait, tafsir Jalalain, kalau sekarang yang ulun pegang Nahwu sama Insyah kitab Qathrun Nada'(ibu Nurul Isnaniyah).

Apa kesan mengajarkn kitab keagamaan (peneliti), kesannya mengajarkan kitab kepada santri: karena yang ulun ajarkan termasuk ilmu alat (Nahwu/bahasa) jadi agak sedikit ribet karena harus mempraktekkan dan kesannya tuh kan lebih kenal dengan santri kita harus tahu santri ini harus bisa dan kenyataannya ada masih santri yang belum mampu, nah ketika disituasi seperti inilah kita harus mikir oh seperti apalagi cara/metode yang dipakai agar santri ini mengerti/faham, tapi ada jua anak yang setelah kita jelaskan dia langsung faham, jadi kesannya itu apabila mendapatkan santri yang kemampuannya kurang atau lambat faham ada perasaan gimana gitu dalam hati/ kesal gitu, karena ilmu alat ini paling berasa sudah, kenapa seperti itu karena kita harus tahu santri kita kemampuannya sampai mana, karena juga dipakai untuk praktek membaca kitab kenanya dan harus memberi contoh, banyak latihan-banyak praktek, kalau pelajaran lain misalnya bisa aja tinggal bacakan kitabnya jelaskan, bisa aja kayatu tapi kalo untuk ilmu alat inya harus faham karena kan inya tugasnya membaca kitab.

Apakah ada kegiatan lain di luar pondok (peneliti), selain berkegiatan di pondok, ceramah juga ada pengajian juga ada, kalau ceramah bulan-bulannya aja bulan maulid dan mi'raj, kalau pengajian setiap bulannya ada, kalau sekolahan ulun ada baisy RTQ (Rumah Tahfiz Al-Qur'an) di Golf, parak rumah jua sekitar 3 tahunan sudah membangun. Awal-awalnya mengajari kanakan mengaji di rumah, makin banyak-makin banyak rumah kada muat, ya sudah ulun daftarkan saja, dan waktu itu yang nyaman urusannya mendaftarkan rumah tahfiz, asalnya handak mendaftarkan ke BKPRMI tapi prosesnya lama/panjang, karena handak bacapat dan sekolahannya handak dibangun lalu milih rumah tahfiz, sistemnya seperti TPA.

Dan untuk pengajian bulanan itu untuk khusus ibu-ibu ada di dua tempat, di komplek Tegal Arum dan komplek Kota Santri di Golf, pengajiannya tentang fiqh, kitab usul fiqh, kalau di kampung makai kitab fiqh dasar aja, karya Buya Iskandar, latin untuk santri baru, Nurul Hidayah, kalau sudah habis fiqh paling hadits. Juga pernah menjadi musyrifah/menjaga asrama tahun 2013, jadi guringnya di asrama, menyuruh inya ke mushalla, ke sekolah, meurus inya garing, izin pulang, dll.

Apakah ada hambatan (peneliti), kalo hambatan kadada ae, laki faham, ayu ja ikam bagawe asal pekerjaan rumah beres, yang jaga anak santri sini jua dan inya hakun mendatangi ke rumah, kalo dari kakawanan itu mungkin kendalanya ngurus ibu-ibu guru yang tidak bisa masuk, alasannya yang jaga anak kadada jadi sering tidak masuk (ibu Nurul Isnaniyah). Yang lulusan sini yang pian ajarkan adakah santri yang sudah ngajar (peneliti), ada ini yang ada di sini murid ulun waktu dulu, adakah jua yang mengurus pengajian/bmajlis (peneliti), ada seperti Helda lulusan Yaman, Laili jua bamajlis, yang mengajar banyak bu ae jua ada yang di sini ada yang di luar, dari MI, Mts, Aliyah, SD, SMP, SMA ada barataan (ibu Nurul Isnaniyah).

Apakah ada yang berhasil membangun pondok pesantren (peneliti) Ustdzah Zakiyah orang barabai yang ngajar disini ada punya pondok pesantren di barabai tapi kepunyaan ortunya/abahnya (guru Ahmad/Tabu Darat), kalo Ustdzah Mahbubah lain pun sidin jua klo pun kuitan sidin jua (ibu Nurul Isnaniyah). Bagaimana tingkatan pondoknya (peneliti), kalau tahjizi itu sama dengan I'dadi artinya persiapan selama satu tahun sebelum ke tsanawiyah, hampir semua masuk tahjizi kecuali yang memng memiliki kemampuan khusus langsung masuk tanpa melalui tahjizi, dites dulu kalau inya sanggup baru diandak ke kelas 1 tsanawiyah (ibu Nurul Isnaniyah).Kapan kurikulum pondok dilaksanakan (peneliti), kurikulum pondok dilaksanakan pagi sampai setengah satu, kalau umum jam setengah 2 (ibu Nurul Isnaniyah).

Kalau pian ustadzah Ana kapan mulai mengajar di sini (peneliti), 2012 sudah mulai mengajar ulun (Ustadzah Ana), lulusan apa pian ustadzah (peneliti), ulun lulusan s2 di Al-Azha (Ustadzah Ana). Apakah ada kegiatan selain di pondok

(peneliti), bisa penceramah dan ada pengajian, juga TPA sendiri (Ustadzah Ana).
Jadi apakah ada lagi lulusan sini yang mendirikan pondok pesantren (peneliti), ada Rosma Khalidah sedang membangun pondok pesantren (angkatan 2014), Ica/Alisa Nur Ridha juga di sungkai (Sinta Puri) (Ustadzah Ana dan Ustdzah Nurul Isnaniyah).

LAMPIRAN FOTO-FOTO DOKUMENTASI

FOTO WAWANCARA DENGAN KEPALA MTs NIPI RAKHA AMUNTAI



FOTO WAWANCARA DENGAN KEPALA MA NIPI RAKHA AMUNTAI



**FOTO WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH DINIYAH
AWWALIYAH PUTERI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA**



**FOTO BERSAMA DENGAN GURU MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH
PUTERI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA**



FOTO WAWANCARA

DI PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH PUTERI AMUNTAI



FOTO SETELAH WAWANCARA DENGAN GURU DAN KARYAWAN/TU DI PESANTREN AL-FALAH PUTERI BANJARBARU



**FOTO BERSAMA GURU/USTADZAH SENIOR DI PESANTREN AL-FALAH
PUTERI BANJARBARU**



**FOTO OBSERVASI
DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI BANJARBARU**



**SUASANA SAAT DI RUANG GURU
PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI BANJARBARU**



FOTO BERSAMA USTH. ANA & USTH. NURUL ISNANIYAH

